



HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA MAHASISWA TINGKAT IV PROGRAM STUDI X FAKULTAS X UNIVERSITAS X TAHUN 2023

Arina Novilla¹, M. Budi Santoso², Ilham Mulyono³, Juju Juhaeriah⁴, Musri Kamdah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Unjani

Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525

Email: budisantoso.m82@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Tingginya kasus HIV/AIDS di usia dewasa akhir perlu diantisipasi dengan adanya pencegahan pada usia sebelumnya yaitu pada usia remaja akhir untuk menurunkan angka kejadian penyakit HIV/AIDS di usia dewasa akhir maupun remaja akhir. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa. **Metode:** Rancangan survei analitik *Cross Sectional* menggunakan teknik total *sampling* dengan jumlah sampel 146 orang responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan data primer yang diambil langsung dari responden. Dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan Uji *Chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan 102 dari 122 (83,6%) responden memiliki pengetahuan baik dan perilaku baik. Sedangkan 11 dari 24 (45,8%) responden memiliki pengetahuan yang kurang dan perilaku kurang. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai P value $0,003 < 0,05$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa. Saran bagi institusi, diharapkan dapat membuat kebijakan/program rutin mengenai pembinaan seks education, mewajibkan mahasiswa mengikuti kegiatan mahasiswa dan mengadakan skrining mengenai HIV/AIDS.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Pengetahuan, Perilaku Pencegahan

ABSTRACT

Background: The high rate of HIV/AIDS cases in late adulthood needs to be anticipated with prevention at an earlier age, namely in late adolescence to reduce the incidence of HIV/AIDS in late adulthood and late adolescence. **Objective:** This research was conducted with the aim of knowing the relationship between knowledge and HIV/AIDS prevention behavior in students. **Method:** The Cross-sectional analytic survey design used a total sampling technique with a total sample of 146 respondents. Collecting data using a questionnaire with primary data taken directly from the respondents. Univariate and bivariate analyses were performed using the Chi-square test. **Results:** The results showed that 102 out of 122 (83.6%) respondents had good knowledge and good behavior. While 11 out of 24 (45.8%) respondents had less knowledge and less behavior. The results of the Chi-Square test showed that there was a relationship between knowledge and HIV/AIDS prevention behavior with a P value of $0.003 < 0.05$. **Conclusion** The conclusion of this study is that there is a relationship between Knowledge and HIV/AIDS Prevention Behavior in students. Suggestions for institutions, It is hoped that they can make routine policies/programs regarding fostering sex education, oblige students to take part in student activities, and conduct screening for HIV/AIDS

Keywords: HIV/AIDS, Knowledge, Preventive Behavior

PENDAHULUAN

Penularan dan perkembangan kasus HIV/AIDS yang paling cepat terkonsentrasi di negara-negara dunia ketiga, dimana masyarakatnya masih bergelut dengan masalah

keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan terutama akses terhadap pelayanan kesehatan yang belum memadai atau terjangkau. Pendidikan yang kurang dan keadaan ekonomi yang memprihatinkan menyebabkan masyarakat tidak melakukan pemeriksaan kesehatannya



secara rutin sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit, termasuk penyakit HIV/AIDS (Rahakbauw, 2016). Berdasarkan data World Health Organization (2021) terdapat 38.4 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV. Kemudian terdapat 1.5 juta orang yang baru terinfeksi HIV dan 650.000 kasus kematian akibat AIDS. Menurut data *World Health Organization* (2021) populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), Amerika (3,5 juta), Pasifik Barat (1,9 juta orang). Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2021), terdapat lima provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak Jawa Barat menempati urutan ke 3 Jawa Barat 6.066, dimana pada tahun 2017 kasus HIV terbanyak juga dimiliki oleh kelima provinsi tersebut. Pada tahun 2021, di Provinsi Jawa Barat terdapat 3 kota/kabupaten yang memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi yaitu Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Cimahi. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Cimahi tahun 2021, kasus HIV/AIDS tercatat sebanyak 342 kasus. Jika dibandingkan dengan tahun 2020 kasus HIV/AIDS mengalami penurunan yang pada tahun 2020 tercatat sebanyak 361 kasus HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di Kota Cimahi tahun 2021, terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 1 kasus, pada kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 148 kasus, pada kelompok usia 25-49 tahun sebanyak 170 kasus dan pada kelompok usia ≥ 50 tahun sebanyak 23 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Kelompok umur 25-49 tahun adalah yang terbanyak menderita HIV/AIDS, padahal, penyakit ini menurut (Setiani dkk, 2014) memiliki *window period* sekitar 5-10 tahun yang artinya, paparan HIV/AIDS didapatkan saat usia remaja akhir atau dewasa muda yaitu usia 18-24 tahun. Tingginya kasus HIV/AIDS di usia dewasa akhir perlu diantisipasi dengan adanya pencegahan pada usia sebelumnya yaitu pada usia remaja akhir untuk menurunkan angka kejadian penyakit HIV/AIDS di usia dewasa akhir maupun remaja akhir (Amin & Juniati, 2017). Pada masa remaja akhir mahasiswa akan mengalami kematangan baik pada nilai sosial, moral, intelegensi, emosi maupun seksual. Perkembangan seksual pada mahasiswa yang merupakan remaja akhir secara

total menemukan perwujudan orientasi seksual yang tercermin dari hasrat seksual, emosional, dan kasih sayang. Perubahan hormonal pada usia remaja akhir akan meningkatkan hasrat seksualnya. Kecenderungan pelanggaran atau penyimpangan perilaku seksual akan meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi melalui media massa. Pergaulan antara pria dan wanita di usia tersebut akan meningkatkan resiko penyimpangan perilaku seksual.

Pengetahuan mengenai HIV/AIDS dianggap penting dan mendasar, sehingga pemberian informasi dapat dilakukan secara menyeluruh baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan di tingkat mahasiswa. Mahasiswa dianggap menjadi individu dengan tingkat intelegensi tinggi yang berada pada tingkat paling atas dari jenjang pendidikan (Hidayat, 2012). Usia mayoritas mahasiswa yang berada dalam tahap remaja akhir yang dianggap rentan tertular, dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang bahaya HIV/AIDS. Hal tersebut bisa dicegah dengan memberi pengetahuan dasar pada remaja tentang penyakit menular seksual HIV/AIDS. Namun, pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan perilaku yang baik, karena diperlukan kesadaran diri sendiri untuk berupaya dalam mencegah penyakit tersebut (Asni et al., 2018).

Pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan tanggung jawab masing-masing individu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan. Menurut Siwy (2013) seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang tinggi maka sikap dan perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS pun semakin baik. Mahasiswa hendaknya memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dan berupaya untuk mencegah penyakit yang mematikan ini. Pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS bisa membantu agar memahami dan menyadari seberapa berbahayanya HIV/AIDS sehingga remaja bisa memiliki sikap dan perilaku yang sehat untuk menghindari HIV/AIDS (Febriyanti & Lestari, 2014).

Program pencegahan HIV/AIDS yang diterapkan di Indonesia masih ditujukan pada kelompok yang dianggap berisiko saja seperti pekerja seks, pengguna pekerja seks, kaum homoseksual, pengguna obat-obatan napza, dan lain-lain. Program pencegahan belum menyentuh pihak-pihak yang tidak



teridentifikasi secara nyata berperilaku berisiko. Adanya kenyataan di atas, semestinya mahasiswa juga perlu dijadikan sasaran program pencegahan HIV/AIDS, karena dengan penanaman pengetahuan dan sikap sejak dini dapat memberi pengaruh pada perilaku mahasiswa (Asshela et al., 2017).

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat IV Program Studi X Fakultas X Universitas X dengan jumlah 146 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan data primer yang diambil langsung dari responden. Data yang didapatkan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan Uji *Chi-square*.

HASIL

Penelitian dilakukan pada 146 responden mahasiswa dengan hasil distribusi frekuensi pengetahuan dan perilaku terhadap HIV/AIDS seperti tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan HIV/AIDS pada mahasiswa tingkat IV Program Studi X Fakultas X Universitas X

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	122	83,6
2	Kurang	24	16,4
Total		146	100

Gambaran hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 146 responden, 122 responden (83,6%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui tentang HIV/AIDS.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa Tingkat IV Program Studi X Fakultas X Universitas X

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	115	78,8
2	Kurang	31	21,2
Total		146	

Gambaran hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa dari 146 responden, 115 responden (78,8%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa tingkat IV Program Studi X Fakultas X Universitas X

Pengetahuan	Perilaku						P Value
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	11	45,8	13	54,2	24	100	0,003
Baik	20	16,4	102	83,6	122	100	
Total	31	21,2	115	78,8	146	100	

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diketahui bahwa dari 146 responden memiliki pengetahuan kurang dalam kategori perilaku kurang sebanyak 11 orang (45,8%) dan dalam kategori perilaku baik 13 orang (54,2%). Hasil dari responden yang memiliki pengetahuan baik dalam kategori perilaku kurang sebanyak 20 orang (16,4%) dan dalam kategori perilaku baik 102 (83,6%). hasil uji statistik hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa didapatkan $p=0,003$ ($p \leq \alpha$) berarti H_0 ditolak, maka terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, semakin pendidikan tinggi maka semakin luas pula pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil analisis peneliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, hal tersebut dikarenakan responden sudah pernah mempelajari materi mengenai HIV/AIDS, dibuktikan dengan hasil analisis data pada pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 83,6% dan kategori kurang 16,4%. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang diisi oleh responden mendapatkan nilai positif terlihat dalam beberapa komponen pertanyaan yaitu mengenai definisi, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS responden memberikan jawaban yang tepat. Sedangkan untuk responden yang memiliki pengetahuan kurang kemungkinan dipengaruhi beberapa faktor. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2014) yang



menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor eksternal (sosial dan budaya), seperti yang kita ketahui bahwa meskipun seseorang berada dalam ruang lingkup kesehatan, tidak menutup kemungkinan belum memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan pada generasi sekarang dalam kehidupan sosial dan budaya sangat kurang baik, dan berdasarkan observasi di lapangan bahwasanya belum ada suatu program yang memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan pembinaan mengenai *seks education*.

Gambaran Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Perilaku merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar) (Pakpahan, 2021). Perilaku dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal terdapat karakteristik individu yang bersangkutan seperti jenis kelamin dan usia.

Berdasarkan analisis peneliti, responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, hal ini ditunjang dengan hasil analisis pada perilaku pencegahan baik sebanyak 78,8% (115 orang) dan perilaku pencegahan kurang sebanyak 21,2% (31 orang). Hal ini dapat terlihat dari hasil pengisian kuesioner oleh responden dalam komponen pertanyaan yang mengarah pada tindakan penularan HIV/AIDS seperti tidak pernah melakukan hubungan seks sebanyak 131 orang (89,7%), pada pertanyaan mengenai penggunaan obat-obatan dengan jarum suntik secara bergantian responden menjawab tidak pernah sebanyak 144 orang (98,6%) Sedangkan responden yang memiliki perilaku pencegahan kurang dapat terlihat pada hasil kuesioner komponen pertanyaan yang mengarah pada tindakan penularan HIV/AIDS seperti pernah melakukan hubungan seks sebanyak 15 orang (10,2%).

Sejalan dengan teori menurut Irwan (2017) dalam Pakpahan, (2021) bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan). Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua mengenai kegiatan yang dilakukan oleh responden dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang ditunjang dengan hasil kuesioner mengenai tempat tinggal sebanyak 86 orang (58,9%) tinggal di kostan

sehingga jauh dari pengawasan orang tua.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan seseorang, sehingga semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu.

Berdasarkan analisis peneliti, pengetahuan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku seseorang. Hal ini ditunjang berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden, jawaban mengenai tentang HIV/AIDS khususnya pada penularan HIV/AIDS menjawab tepat sehingga hasil kuesioner dari variabel perilaku pencegahan bernilai positif. Artinya pengetahuan merupakan landasan kognitif bagi terbentuknya perilaku seseorang. Selain itu, dengan pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS responden dapat memahami bahayanya dan memahami cara pencegahannya sehingga menimbulkan persepsi positif yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan pencegahan, sehingga terbentuklah perilaku pencegahan yang positif atau komitmen untuk bertindak melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil analisis statistik, responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku baik 83,6 % (102 orang). Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik berarti memiliki pengetahuan yang luas dan secara tidak langsung dalam bertindak atau bersikap cenderung akan melakukan hal-hal yang baik. Sedangkan hasil analisis statistik responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku kurang 45,8% (11 orang). Kurangnya kesadaran mengenai betapa seriusnya HIV/AIDS dan dampaknya bagi kesehatan bisa menjadi faktor penyebab terjadinya pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang. Mereka bisa saja merasa tidak terlalu rentan terhadap penyakit ini. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku yang kurang hati-hati dan memperbesar risiko penularan. Lingkungan sosial atau tekanan dari teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang dominan yang dapat mewarnai perilaku seseorang.

Menurut teori Lawrance Green yang dikutip



oleh (Nisa, 2018), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi (*predisposing* faktor) seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, status sosial dan nilai-nilai. Faktor pendukung (*enabling* faktor) seperti tersedia atau tidak tersedianya fasilitas kesehatan/sarana-sarana kesehatan misalnya: Puskesmas, obat-obatan dan jamban. Faktor pendorong (*reinforcing* faktor) seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Hal ini ditunjang dengan hasil pengisian kuesioner sebanyak 122 responden (83,6%) memiliki pengetahuan baik dengan hasil kuesioner yang diisi oleh responden mendapatkan nilai positif terlihat dalam beberapa komponen pertanyaan yaitu mengenai definisi, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS responden memberikan jawaban yang tepat. Serta sebagian besar responden memiliki kepercayaan agama islam sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan hasil p value = 0,003 ($p \leq \alpha$) berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa Tingkat IV Program Studi X Fakultas X Universitas X. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan adanya kebijakan/program rutin mengenai pembinaan *sex education* bagi mahasiswa dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa, sehingga dapat mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6).
- Asni, A., Fadraersada, J., & Rusli, R. (2018). Pengaruh Pemberian Leaflet terhadap Pengetahuan Mahasiswa Universitas Mulawarman Terkait Penyakit HIV/AIDS. *Proceeding of Mulawarman*
- Pharmaceuticals Conferences, 8, 294–300.
<https://doi.org/10.25026/mpc.v8i1.336>
- Asshela, M., Prastiwi, S., & Putri, R. M. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang. *Nursing News*, 2(1).
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2021). *Jumlah Kasus HIV Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Opendata.Jabarprov.Go.Id. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-hiv-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Febriyanti, E., & Lestari, Y. (2014). Analisis Faktor-Faktor Pencegahan Hiv/Aids Pada Mahasiswa Keperawatan Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Hidayat, O. (2012). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Tentang Bahaya Penyakit Aids. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Kemendes RI. (2020). *Infodatin HIV dan AIDS 2020*. Kemkes.Go.Id. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20120100004/infodatin-hiv-dan-aids-2020.html>
- Nisa, N. K. (2018). Pengaruh Psikoedukasi dan Interactive Nursing Reminder Berbasis Short Message Service Dengan Lawrence Green Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Klien Turbeksulosis. *Tesis, Universitas Airlangga. Surabaya*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pakpahan, M dkk. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahakbauw, N. (2016). *Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)* (Vol. 3, Issue 2). www.pikiranrakyat.co.id



Setiani, S., & dkk. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Interna Publishing: Jakarta.

Siwy, D. C. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dengan Tindakan Pencegahan Pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado 2013*.

World Health Organization. (2021). *The Global Health Observatory*. Who.Int. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>

